

## **Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat di Era 4.0**

**Sheila Briliana Fakhrunnisak\*, Lalu Sumardi, Muh Zubair, Mohammad Mustari**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [sheilabriliansa01@gmail.com](mailto:sheilabriliansa01@gmail.com)

### **Article History**

Received : Desember 22<sup>th</sup>, 2022

Revised : January 15<sup>th</sup>, 2023

Accepted : January 20<sup>th</sup>, 2023

**Abstract:** Indonesia telah mengalami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup pesat pada abad ke-20 yang dikenal juga dengan era Revolusi industri 4.0. Pesatnya perubahan dan perkembangan teknologi di era 4.0 ini tentunya merubah tatanan dunia yang dimana bukan hanya dari segi positif saja melainkan juga terdapat dampak negatif yang menyertai. Keadaan negatif tersebut salah satunya berupa degradasi karakter yang dialami oleh kebanyakan kaum remaja hingga anak-anak. Oleh karena itu penumbuhkembangan karakter pada anak sangat penting, salah satunya yaitu karakter kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran pondok pesantren dalam menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri di era 4.0 beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Kemudian untuk metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat dalam menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri di era 4.0 dimulai dari proses tes kepondokan sebelum menjadi santri. Upaya tersebut dilakukan dengan beberapa metode yang efektif yaitu pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan spiritual. Faktor pendukung upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian santri tersebut salah satunya yaitu lingkungan yang kondusif dan nyaman serta dukungan dari walisantri. Faktor pendukung lainnya yaitu melalui kegiatan-kegiatan kepondokan yang sifatnya membangun atau menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri, misalnya kegiatan pramuka, muhadrasah, muhadaroh, dan kegiatan pembersihan setiap pagi dan sebelum tidur. Selain faktor pendukung tentu juga terdapat faktor yang menjadi penghambat penumbuhkembangan karakter kemandirian santri yaitu peran orangtua atau walisantri. Selain menjadi faktor pendukung peran walisantri juga bisa menjadi penghambat dalam proses penumbuhkembangan karakter kemandirian santri karena terlalu memanjakan anak-anak mereka dan tidak mempercayai pondok sepenuhnya untuk mendidik anak-anak menjadi pribadi yang mandiri.

**Keywords:** Faktor Pendukung dan Penghambat, Karakter Kemandirian, Upaya Pondok Pesantren

### **PENDAHULUAN**

Indonesia telah mengalami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup pesat pada abad ke-20 yang dikenal juga dengan era Revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 merupakan fase keempat dari perjalanan sejarah revolusi industri yang dimulai pada abad ke-18. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang meningkat pesat menghadirkan teknologi informasi dan proses produksi yang serba otomatis dan berbasis digital. Dengan

perkembangan tersebut setiap orang berlomba-lomba untuk berinovasi, menemukan hal-hal baru, menghasilkan hal-hal yang lebih baik dari penemuan-penemuan sebelumnya, dan mendorong aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan nilai tambah bagi globalisasi.

Pesatnya perubahan dan perkembangan teknologi di era 4.0 ini tentunya merubah tatanan dunia yang dimana bukan hanya dari segi positif saja melainkan juga terdapat dampak negatif yang menyertai. Keadaan negatif tersebut salah

satunya berupa degradasi karakter yang dialami oleh kebanyakan kaum remaja hingga anak-anak. Berkembangnya teknologi internet pada saat ini membuat kaum remaja bahkan anak-anak menjadi lebih aktif menggunakan media sosial. Hal tersebut dapat diketahui melalui hasil penelitian dari UNESCO bahwa 4 dari 10 orang Indonesia aktif di media sosial seperti Facebook yang memiliki 3,3 juta pengguna, kemudian WhatsApp dengan jumlah 2,9 juta pengguna dan lain-lain. Dirjen IKP Niken juga menuturkan dari 134 juta pengguna internet, 68% penggunanya adalah anak-anak (Kominfo.go.id).

Tingginya angka pengguna media sosial tersebut menimbulkan resiko penyebaran konten negatif dan tidak hanya itu, para remaja yang menggunakan narkoba juga kerap mendapatkan informasi penjualan melalui jaringan internet. Seperti pada kasus Raka Widharma, putra angkat wakil wali kota Jawa Barat, Rano Karno, yang ditemukan menerima paket kiriman narkoba jenis ekstasi, yang dipesannya melalui online shop (Kominfo, 2015). Dampak-dampak tersebut menandakan kurangnya pendidikan dan penumbuhkembangan karakter pada anak bangsa. Agar terhindar dari hal-hal buruk tersebut maka harus ditumbuhkembangkan suatu karakter pada diri anak bangsa.

Menurut pak Anies Baswedan Gubernur DKI Jakarta, karakter dibagi menjadi dua jenis karakter yaitu karakter kinerja yaitu (bekerja keras, tangguh, ulet, rajin, dan tuntas) dan karakter moral yaitu (mandiri, berkata dan berperilaku jujur, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta bersikap sopan dan santun). Karakter dapat ditumbuhkembangkan dengan diajarkan, didisiplinkan, dibiasakan, lalu akan menjadi budaya dalam keseharian anak (Kemdikbud, 2015).

Beberapa karakter memang penting untuk ditumbuhkembangkan, salah satunya yaitu karakter kemandirian. Kata mandiri pada Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Kata bendanya adalah kemandirian yang berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Karakter kemandirian dapat diimplementasikan pada keseharian anak-anak. Dengan kegiatan sehari-hari anak, nilai karakter mandiri bisa langsung diterapkan sehingga anak akan terbiasa untuk belajar mandiri melakukan dan menyelesaikan tugasnya, tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain khususnya oleh orangtuanya. Hal

tersebut penting untuk dibiasakan karena kedewasaan seseorang dapat ditandai dengan adanya kemandirian serta kecakapan hidup. Dalam pembelajaran, karakter kemandirian sangat dibutuhkan agar siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan diri. Selain itu juga karakter kemandirian sangat penting dalam diri siswa terhadap proses belajar agar timbul kemauan belajar dari diri sendiri tanpa paksaan dari siapapun.

Mengingat begitu pentingnya penumbuhkembangan suatu karakter khususnya karakter kemandirian pada diri seseorang maka perlu dilakukan berbagai pelatihan dan pembelajaran. Pada dasarnya setiap orang memiliki nilai-nilai karakter, Oleh karena itu karakter ditumbuhkembangkan dari nilai-nilai karakter yg sudah ada melalui pendidikan dan keteladanan. Menurut salah satu tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara bahwa pengembangan nilai karakter di dasari oleh 4 hal yaitu; olah pikir (kecerdasan), olah hati (etika), olah karsa (estetika), olahraga (fisik motorik) (Kompas, 2020).

Pendidikan yang memiliki tujuan utama mencerdaskan anak bangsa tidak hanya bertujuan untuk membentuk pribadi yang cerdas saja, tetapi juga menumbuhkembangkan karakter dan kepribadian baik. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satunya pendidikan di pondok pesantren.

Dunia pendidikan tentu memerlukan suatu wadah atau lembaga yang mengkoordinasi proses atau jalannya suatu pendidikan. Lembaga pendidikan juga berperan penting dalam membantu mengubah pola berpikir, tindakan, perilaku, dan mengembangkan kreativitas serta inovasi peserta didik. Lembaga pendidikan di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga yaitu lembaga pendidikan formal (sekolah), lembaga pendidikan non formal (seperti kursus keterampilan, kursus bahasa, dan kursus komputer), dan pendidikan informal (yaitu pendidikan yang terdapat di dalam keluarga atau lingkungan sekitar). Karakter seseorang dapat ditumbuh kembangkan dengan efektif terutama

pada karakter kemandirian melalui salah satu lembaga formal yakni pondok pesantren.

Pada pengembangan karakter kemandirian, lembaga formal seperti pondok pesantren menjadi sarana atau wadah yang tepat untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa dikarenakan sistemnya yang *boarding* atau dengan kata lain tinggal di lingkungan pondok pesantren. Pada lingkungan tersebut seluruh santri benar-benar di asuh dan di didik untuk berkepribadian mandiri seperti halnya tidak diperbolehkan membawa alat elektronik, mencuci sendiri, mengambil makan sendiri ke dapur, dan masih banyak hal lagi bahkan para santri diuji untuk hidup jauh dari keluarga. Dengan sistem tersebut akan melatih jiwa para santri untuk hidup mandiri dan dengan karakter kemandirian itulah para santri dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Selain itu, lembaga pendidikan islam seperti pondok pesantren juga dituntut untuk berperan penting dalam pendidikan dan pengembangan karakter santri yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan pada era 4.0 khususnya pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.

Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat melatih dan mendidik para peserta didik untuk mandiri sesuai dengan visi misi yang tertuang di dalam panca jiwa pondok pesantren Nurul Hakim Kediri lombok barat yaitu; jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari (berdiri di atas kaki sendiri), jiwa ukhuwwah islamiah, dan jiwa bebas. Kelima panca jiwa tersebut sangat di terapkan kepada seluruh peserta didik atau santri disana terutama untuk jiwa berdikari atau kemandirian. Pondok pesantren khususnya Nurul Hakim Kediri Lombok Barat juga sangat menjunjung tinggi karakter kemandirian. Tentu banyak upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat dalam menumbuhkembangkan karakter santri terutama pada karakter kemandirian, tetapi untuk karakter kemandirian belum terungkap secara spesifik upaya atau kegiatan apa yang dilakukan untuk menumbuhkembangkannya. Oleh sebab itu penelitian ini penting untuk menggali upaya apa yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat sebagai institusi pendidikan keagamaan yang dilakukan dengan prinsip *boarding school* dalam menumbuhkembangkan karakter kemandirian terutama di era 4.0. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini akan menggali lebih

dalam mengenai “**Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Di Era 4.0** (Studi di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat)” .

## METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara natural atau apa adanya, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah (Moeloeng, 2015:31). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang akan dihasilkan berupa deskriptif atau kata-kata bukan angka. Adapun yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah mengenai upaya yang dilakukan pondok pesantren Nurul Hakim dalam menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri di era 4.0.

Adapun jenis sumber data dalam penelitian ini dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

### a. Narasumber/ Informan Penelitian

Menurut Sutopo (2006:60) informan penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa informan merupakan orang yang mengetahui dan terlibat dalam suatu peristiwa yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Informan pada penelitian ini yaitu seseorang yang mempunyai sebuah informasi tentang objek penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan siapa yang menjadi informan. Menurut Siyoto dan Sodik (2015:66) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria tertentu digunakan sebagai pertimbangan mengenai penentuan seseorang yang akan dijadikan informan, sehingga informan ini merupakan seseorang yang sudah memenuhi kriteria yang dibuat.

Kriteria-kriteria yang peneliti gunakan yaitu: pertama, informan yang mengalami secara langsung tentang Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri di era 4.0. Dalam hal ini peneliti memilih Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, ustadzah atau pembina

asrama (pengasuhan), kemudian Kriteria selanjutnya yaitu pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri (OP3NH) dikarenakan mereka yang mengawasi dan mengontrol secara langsung kondisi setempat serta menjalankan peraturan dan tata tertib di dalam asrama pondok pesantren.

b. Peristiwa atau Aktivitas

Data atau informasi juga dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dari peristiwa atau kejadian ini, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Dengan mengamati sebuah peristiwa atau aktivitas, peneliti dapat melakukan cross check terhadap informasi verbal yang diberikan oleh subyek yang diteliti. Peristiwa atau kegiatan yang mendukung penumbuhkembangan karakter kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat seperti kegiatan membersihkan kamar tidur masing-masing, mencuci baju maupun piring masing-masing, kerja bakti, dan lain-lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Upaya Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat dalam Menumbuhkembangkan Karakter Kemandirian di Era 4.0**

Pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat membina santri dalam menumbuhkembangkan karakter kemandirian melalui pendekatan *spiritual*, artinya santri dituntut untuk tekun dalam beribadah, ataupun tidak melalaikan kewajibannya sebagai seorang muslim/muslimah. Pendekatan *spiritual* ini menjadi acuan pondok pesantren dalam membina santri supaya menjadi mandiri yang bertanggung jawab terhadap kewajibannya menjadi santri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa cara pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat membina karakter kemandirian ialah dengan menanamkan panca jiwa pondok pesantren sebagai landasan kemandirian santri.

Seperti yang dikemukakan pada hasil wawancara dengan Ustadz Muharrar Syukron selaku pimpinan di yayasan pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat pada hari Jum'at, 14 Oktober 2022 jam 09.30 wita.

“Santri bahkan masih berstatus calon santri kami sudah menerapkan yang namanya *testing*, atau biasa disebut dengan kata tes kepondokan yang dimana calon santri diwajibkan untuk tinggal di pondok selama lima hari. Pada saat tes kepondokan, kami memperkenalkan kehidupan pondok kepada calon santri mulai dari lingkungan, kegiatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Hal yang paling utama untuk kami biasakan kepada santri yakni kegiatan sehari-hari mereka yaitu mulai dari bangun pagi, bangunnya harus jam sekian atau satu jam sebelum shalat subuh, lalu kemudian shalat tahajjud, shalat subuh berjamaah, membaca al qur'an, belajar mufrodat (pengenalan kosakata bahasa arab dan inggris) setelah shalat subuh, melakukan pembersihan umum, melakukan kegiatan makan bersama dan kegiatan lainnya. Upaya selanjutnya yang dilakukan yaitu membangun lingkungan yang kondusif, lingkungan yang kondusif ini bertujuan supaya bagaimana para santri yang memiliki latar belakang yang berbeda dapat menemukan kenyamanan hidup di lingkungan pondok pesantren”.

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Muharrar Syukron di atas dapat disimpulkan bahwa peran lingkungan, guru/pembina, dan orang tua sangat berpengaruh atas upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian santri pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. Pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri pada era 4.0 dengan mengontrol dan mengawasi keseharian para santri selama 24 jam dari bangun tidur sampai tidur kembali. Lembaga seperti pondok pesantren ini mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang juga melatih penumbuhkembangan karakter kemandirian santri pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat yaitu kegiatan pramuka. Kegiatan pramuka sangat melatih penumbuhkembangan kemandirian santri karena di dalam kegiatan pramuka, Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memperadabkan para pelaku pendidikan. Seperti yang diterangkan pada hasil

wawancara dengan Ustadzah Urwatul Wusqo' selaku ketua lurah pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat hari Selasa, 11 Oktober 2022 di asrama II Putri.

“Penumbuhkembangan karakter kemandirian santri juga dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, akan terbentuk karakter keberanian, kerja sama, patriotisme, memahami dan menghargai alam, saling menolong, melatih pertolongan menghadapi bencana, dengan demikian juga membentuk sikap peduli dan empati. Sementara itu perkemahan di alam bebas, berdasarkan pengetahuan tentang angin, cuaca, flora dan fauna memupuk ketertarikan dan sikap perjuangan untuk bertahan hidup. Kegiatan api unggun dalam perkemahan memupuk kebersamaan dalam menghargai seni dan budaya. Hal ini dapat dijadikan rujukan santri dalam upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian di pondok pesantren.”

Upaya pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat yang tidak kalah penting yaitu adanya peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Peraturan tersebut sangat membantu upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian santri seperti membangun mental santri yang kuat, melatih disiplin santri, melatih kemandirian santri, dan belajar tanggung jawab. Seperti yang telah dijelaskan pada hasil wawancara dengan Ustadzah Dia'ul Hidayati selaku pembina di Pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat pada hari Rabu, 12 Oktober 2022 di asrama putri.

“Upaya yang dilakukan dalam menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri yaitu pondok membuat peraturan-peraturan yang harus di taati santri. Setiap kegiatan santri dipondok sudah tersusun dengan rapi contohnya dari bangun tidur, Santri dibangunkan mulai dari jam 3, selanjutnya mereka langsung merapikan kamar mereka sebelum pergi ke musholla untuk shalat tahajud dan ibadah lainnya, yang dilanjutkan dengan salat subuh secara berjamaah, Setelah itu mereka belajar dan kerja bakti. Jika santri tidak melaksanakan kegiatan atau tidak disiplin dalam hal tersebut maka santri akan mendapat hukuman. Untuk dipondok,

kegiatan ini menjadi kegiatan harian yang harus dilakukan santri. Hal tersebut bertujuan agar santri diluar pondok atau dirumah mereka bisa terbiasa mengatur waktu mereka secara mandiri. Mereka diharapkan memiliki perubahan seperti mulai dari bisa bangun tidur sendiri dan shalat subuh tepat waktu, mereka juga bisa merapikan tempat tidur mereka sendiri, dan membantu pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah. Selain itu, pondok juga membuat peraturan untuk santri dilarang melondry, dan diharuskan mempunyai piring sendiri-sendiri, peraturan tersebut bertujuan agar santri terbiasa mencuci sendiri piring maupun pakaian mereka. Selain itu juga melatih santri agar terbiasa mengantri dan mengambil nasi sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Kegiatan dan peraturan-peraturan tersebut merupakan upaya yg dilakukan pondok dalam menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri dan melatih santri agar terbiasa melakukan segala sesuatu secara sendiri dan tepat waktu”.

Upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian santri pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat juga dapat dilakukan dengan menjauhkan santri dari kehidupan yang manja atau masih bergantung terhadap orang lain dalam menyelesaikan permasalahan individunya, seperti makan, mencuci dan hal-hal yang menjadi kebutuhannya sendiri. Seperti yang dijelaskan pada hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Masitah di Pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat hari Sabtu, 15 Oktober 2022 jam 17.15 wita.

“Dalam upaya menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat yaitu santri harus mengambil makan sendiri di dapur, santri harus mencuci baju sendiri, dan segala kebutuhan individu lainnya.”

Pada upaya menumbuhkembangan karakter kemandirian santri pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat juga dapat dilihat dari semangat gotong royong santri yaitu melakukan pembersihan seluruh area pondok



dua kali sehari yakni setiap pagi dan sore hari. Seperti yang disampaikan pada hasil wawancara dengan ketua OP3NH Triana Zio Khafidzah pada hari Sabtu, 15 Oktober 2022 jam 19.00 wita.

“Santriwati di pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat diwajibkan untuk membersihkan seluruh halaman pondok pesantren tanpa terkecuali. Pengurus OP3NH dan mudabbir (pengurus kamar) mengawasi santri dalam melakukan pembersihan, karena seluruh santri wajib mengikuti pembersihan setiap harinya.”

Adapun upaya yang dilakukan pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat dalam menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri yaitu melatih kedisiplinan santri dapat membagi waktu antara kepondokan dengan sekolah. Pondok pesantren Nurul Hakim menerapkan sistem sekolah formal yang disiplin, bagi santri sistem semacam ini menjadi tugas yang penting untuk diatur. Santri sudah mandiri meskipun belum secara keseluruhan, karena memang jadwal paginya santri padat shalat malam, shalat subuh, mufrodat (belajar bahasa arab dan inggris) ataupun pembersihan pagi tapi mereka tidak telat untuk datang ke sekolah. Seperti yang telah dikemukakan pada hasil wawancara dengan Ustadzah Olivia Silvana Putri hari Sabtu, 15 Oktober 2022 jam 20.00 wita.

“Santri dapat membagi waktu antara kegiatan pondok dengan sekolah formal, seperti waktunya sekolah santri tidak terlambat, mampu mengatur waktu, dan mematuhi peraturan.”

### **Faktor Pendukung Upaya Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri dalam Menumbuhkembangkan Karakter Kemandirian Santri di Era 4.0**

Pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat mempunyai banyak keunikan dalam mengasah atau mengembangkan nilai-nilai karakter kemandirian pada santri. Hal ini di terapkan pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat karena sistem yang di gunakan adalah pondok pesantren modern. Pondok pesantren modern sangat melatih karakter kemandirian santri sehingga santri ketika menjadi alumni berguna di masyarakatnya.

Faktor pendukung upaya penumbuhkembangkan karakter kemandirian

santri pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat yaitu sistem didalam pondok pesantren ini menggunakan sistem asrama atau santri diwajibkan untuk tinggal di lingkungan pondok yang akan memudahkan para pembina maupun pengurus untuk mendidik santri sesuai dengan konsep yang sudah di tetapkan. Selain itu peran atau kerjasama wali santri sangatlah penting dalam faktor pendukung penumbuhkembangan karakter kemandirian santri pada era 4.0. Hal tersebut dapat dilihat dari ketaatan para wali santri terhadap peraturan pondok yang telah ditetapkan seperti taat terhadap jadwal berkunjung, tidak diperbolehkan meminjamkan gadget atau alat elektronik kepada santri, dan memberikan dukungan dan motivasi kepada santri agar tabah dan tegar dalam melangsungkan hidup di pondok atau asrama. Seperti yang dikemukakan pada hasil wawancara dengan Ustadz Muharrar Syukron selaku pimpinan di yayasan pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat pada hari Jum'at 14 Oktober 2022 jam 09.30 wita.

“Ada tiga faktor pendukung upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian santri *pertama*, pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat merupakan pondok pesantren yang berasrama, mudah untuk mendidik anak sesuai konsep yang diyakini yaitu konsep pendidikan pondok pesantren yang berasrama. *Kedua*, baik dari tingkat pengurus yayasan, asatidz asatidzah dimadrasah, pembina asrama dan termasuk pengurus OP3NH sudah didik bagaimana cara hidup di pondok pesantren khususnya di pondok pesantren Nurul Hakim, sehingga dengan semua mengetahui konsep pendidikan pondok pesantren maka itu menjadi dukungan bagaimana kita mewujudkan arah pendidikan kita kepada anak-anak, karena kalau pembina ataupun pengurus OP3NH yang menjadi ujung tombak pembinaan di lapangan tidak memahami arah tujuan pendidikan kita tentu itu menjadi masalah, sebaik apapun arahan dari pimpinan jika tida di implementasi oleh pengurus dilapangan tentu kita akan menjadi bermasalah. *Ketiga*, dukungan dari wali santri untuk melepaskan anaknya diurus di pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.”

Faktor yang mendukung upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian santri pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat diantaranya; kegiatan muhadatsah (belajar berkomunikasi dalam bahasa arab dan inggris) pagi dan sore. Kegiatan muhadatsah pagi dan sore dilakukan santri pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat setiap hari senin sampai hari sabtu, kegiatan ini mendukung karakter kemandirian santri karena dalam kegiatan ini santri dituntut untuk bertanggungjawab atas tugasnya untuk menaati peraturan pondok yang dimana santri wajib mengikuti semua kegiatan kepondokan dan berbahasa arab dan inggris pada minggu yang telah ditentukan. Seperti yang telah dikemukakan pada hasil wawancara dengan Ustadzah Urwatul Wusqo' selaku ketua lurah pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat hari selasa, 11 Oktober 2022 di asrama II Putri.

“Kegiatan yang mendukung upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian santri pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat yaitu ada kegiatan mufrodad dan muhadatsah, yakni kegiatan pengolahan bahasa santri pada waktu yang telah ditetapkan yakni pada pagi dan siang hari. pada kegiatan ini kami tekankan pada santri agar melatih pengolahan bahasa dan perbendaharaan bahasa yakni bahasa arab dan inggris. Maka dari itu santri dalam kegiatan ini, selain untuk melatih kedisiplinan santri juga untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab pada diri mereka sendiri.”

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas santri harus memiliki kemandirian untuk bertanggung jawab atas kewajiban mereka menjadi santri di pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. Faktor pendukung upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian santri pondok pesantren Nurul Hakim yaitu melalui organisasi pelajar pondok pesantren Nurul Hakim (OP3NH). Keorganisasian tersebut bertujuan untuk melatih santri dalam berorganisasi, dengan adanya organisasi santri dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat membangun kepribadian serta *emotional intelegent* lebih baik. Organisasi yang ditekuni oleh santri yaitu Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat (OP3NH). OP3NH tersebut merupakan suatu

organisasi kepondokan yang memiliki wewenang untuk membina dan mengurus santri pada kegiatan sehari-hari selama 24 jam. Seperti yang telah dijelaskan pada hasil wawancara dengan oleh Ustadzah Dia'ul Hidayati selaku pembina di Pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Putri hari Rabu, 12 Oktober 2022 di asrama II.

“Upaya pondok pesantren dalam menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri yaitu pondok membuat beberapa macam struktur kepengurusan atau organisasi, baik itu dari santri dan peminanya untuk menjalankan setiap kegiatan yang ada di pondok. Struktur tersebut mulai dari ketua, sekertaris, bendaraha, bagian keamanan, bagian kebersihan dan bagian lainnya. Struktur kepengurusan tersebut dibuat untuk membantu upaya penumbuhkembangkan karakter kemandirian santri. pada masing-masing bagian dari struktur tersebut memiliki tugas masing-masing dalam mengatur dan mengontrol kegiatan keseharian santri, seperti jika santri melanggar peraturan seperti melaundry, terdapat bagian atau seksi keamanan yang akan menegur mereka dan memberikan hukuman kepada mereka. Selain itu, jika santri tidak membersihkan tempat tidur, atau tidak ikut kerja bakti terdapat bagian kebersihan yang akan memberikan teguran dan hukuman kepada mereka. Selain struktur kepengurusan santri, terdapat juga struktur kepengurusan untuk pembina. Struktur kepengurusan untuk pembina ini dibuat untuk mengawasi struktur kepengurusan santri. Jika terapat anggota kepengurusan yang melanggar maka pembina yang akan menegur dan menghukum Santri yang melanggar tersebut. Sehingga terbentuknya struktur kepengurusan tersebut merupakan salah satu faktor pendukung untuk upaya menumbuhkembangkan karakter mandiri Santri.”

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas bahwa kegiatan muhadatsah juga mendukung upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian santri karena dalam kegiatan ini santri dilatih untuk mengasah kemampuan mereka dalam berbahasa arab,

inggris dan cara merangkai atau membuat teks pidato yang menarik. Faktor selanjutnya yang membantu upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian santri pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat adalah kegiatan lomba kebersihan kamar dan kerapian lemari. Kegiatan ini dijadikan acuan untuk santri menjadi karakter yang bersih dan cinta akan kebersihan. Seperti hasil wawancara dengan ketua OP3NH Triana Zio Khafidzah pada hari Sabtu, 15 Oktober 2022 jam 19.00 wita.

“Pengurus OP3NH putri bekerjasama dengan bagian kebersihan pusat melakukan lomba kebersihan kamar dan lemari setiap satu minggu sekali, hal ini dilakukan supaya santri dapat menjadi karakter mandiri yang bersih dan bertanggungjawab untuk memelihara kebersihan pondok. Bagi santri yang lemarinya paling rapi akan diberikan hadiah supaya menjadi contoh untuk santri yang lain.”

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas bahwa Lombok kebersihan kamar dan lemari membantu untuk menanamkan karakter kemandirian yang baik. Baik dari segi kebersihan ataupun kesadaran diri terhadap pentingnya hidup bersih agar terhindar dari penyakit. Faktor pendukung upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian santri pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat lainnya adalah kegiatan belajar sendiri depan kamar masing masing. Kegiatan ini melatih santri untuk sadar dengan tugas dan tanggung jawab mereka datang kepondok pesantren untuk belajar bukan untuk main-main. Hal ini seperti yang disampaikan dalam hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Masitah di Pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat hari Sabtu, 15 Oktober 2022 jam 17.15 wita.

“Santri pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat diharuskan setelah belajar KBM malam untuk belajar sendiri-sendiri di depan kamar masing-masing. Belajar sendiri-sendiri dilakukan santri supaya mengulangi pelajaran yang tadi diajarkan pada sekolah formal, atau untuk mengerjakan PR dari sekolah. In sya allah santri akan disadarkan melalui kegiatan ini bahwa pentingnya belajar dan mengurangi bermain, karena belajar dapat menambah ilmu dan dengan ilmu dapat menjadi pribadi

yang cerdas dan terdidik.”

Dari hasil wawancara diatas bahwasanya belajar sendiri-sendiri depan kamar dapat menumbuhkembangkan karakter untuk sadar akan penting mejalani amanah yang telah diberikan oleh orang tua meraka ketika santri baru masuk pondok pesantren.

#### **Faktor Penghambat Upaya Pondok Pesantren Nurul Hakim dalam Menumbuhkembangkan Karakter Kemandirian Santri di Era 4.0**

Ada beberapa faktor penghambat penumbuhkembangan karakter kemandirian santri pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat diantaranya santri baru yang masih belum beradaptasi dengan lingkungan pondok. Seperti yang dikemukakan pada hasil wawancara dengan Ustadz Muharrar Syukron selaku pimpinan di yayasan pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat pada hari Jum'at 14 Oktober 2022 jam 09.30 wita.

“Faktor penghambat penumbuhkembangan karakter kemandirian santri pondok pesantren Nurul Hakim Kediri ialah kunjungan walisantri, kunjungan walisantri ini yang akan menyebabkan anak atau santri kita terutama santri yang baru teringat akan kegiatan mereka dirumah, mereka akan merindukan kebiasaan mereka dirumah entah mereka merindukan temannya ataupun Hp apalagi zaman sekarang ini merupakan zaman yang dimana HP dijadikan kebutuhan apalagi diusia anak yang dari SD (sekolah dasar), nah hal semacam ini menjadi penghambat santri kita dalam menumbuhkembangkan karakter kemandiriannya artinya kita tidak melarang walisantri untuk berkunjung namun kita batasi waktu berkunjungnya yaitu satu kali seminggu.”

Faktor penghambat yang selanjutnya yaitu santri yang berasal dari kediri yang tidak ikut kos makan di dapur merupakan faktor pengambat yang dampaknya akan mempengaruhi pada santri untuk tidak mengimplementasikan kemandirian yaitu mengantri atau mengambil makan di dapur. Seperti yang telah dikemukakan pada hasil wawancara dengan Ustadzah Urwatul Wusqo' selaku ketua lurah asrama putri pada hari selasa, 11 Oktober 2022 di asrama II Putri.



“Santri asal Kediri tidak diwajibkan untuk mengikuti kos di dalam pondok, jadi santri setiap waktu makan mereka diantarkan nasi dan kebutuhan lainnya oleh orang tuannya. Ini yang menjadi penghambat kemandiriannya secara menyeluruh.”

Selain Faktor penghambat upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian santri di atas, terdapat juga faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya kesadaran walisantri / adanya walisantri yang tidak disiplin pada jam kunjungannya, peran walisantri di sini sangat berpengaruh pada mental santri. Seperti yang telah dijelaskan pada hasil wawancara dengan oleh Ustadzah Dia'ul Hidayati selaku pembina di Pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Putri hari Rabu, 12 Oktober 2022 di asrama II.

“Ketidak disiplin walisantri menjadi penghambat upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian santri pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat dimana walisantri pada kunjungannya sering tidak pada waktunya karena pondok sudah menentukan waktu kunjungan, terlebih daripada itu santri sering meminjamkan HP pada santri yang lain. Ini yang menjadi tugas yang sulit bagi kita dalam memberikan arahan kepada santri kita.”

#### **Pembahasan**

##### **Upaya Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat di Era 4.0**

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat dalam menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri di era 4.0 dimulai dari proses tes kepondokan sebelum menjadi santri. Upaya tersebut dilakukan dengan beberapa metode yang efektif yaitu pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan spiritual. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan yang berlaku Abidin (Armai Arief, 2012: 22). Hal tersebut diterapkan jauh sebelum menjadi santri yakni ketika pelaksanaan kegiatan tes kepondokan. Pada tes kepondokan para santri

diperkenalkan dan dilatih untuk membiasakan diri terhadap lingkungan baru. Pada proses tersebut para santri akan melakukan beberapa kegiatan dasar secara berulang dan kemudian para santri akan menjadi terbiasa dengan kegiatan-kegiatan tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain yakni antara lain bangun tidur pada jam yang telah ditetapkan yaitu pukul 03.00 untuk pelaksanaan sholat tahajud serta sholat subuh berjama'ah, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mufrodad atau belajar kosakata bahasa arab dan inggris, kemudian kegiatan selanjutnya persiapan untuk sekolah yaitu santri dibebaskan waktunya untuk mandi dan makan hingga waktu yang telah ditetapkan, kemudian setelah pulang sekolah para santri bersiap-siap untuk melakukan sholat dzuhur berjama'ah dan istirahat siang, lalu setelah sholat ashar berjama'ah para santri melakukan kegiatan belajar pemsihan percakapan berbahasa arab dan inggris dengan kegiatan muhadatsah didepan kamar/kelas masing-masing, kemudian setelah melakukan sholat maghrib berjama'ah para santri melanjutkan kegiatan dengan membaca Al Qur'an bersama di depan kamar dan dilanjutkan dengan mengambil makan didapur sendiri-sendiri dan makan bersama didepan kamar, setelah sholat isya' berjama'ah dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar didepan kamar hingga waktu tidur, sebelum waktu untuk tidur seluruh santri melakukan kegiatan membaca Al Qur'an bersama didepan kamar masing-masing, dan bersiap-siap untuk tidur santri yang memiliki kewajiban piket akan mengatur kasur atau tempat tidur di masing-masing kamar santri. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut maka santri akan terbiasa dengan perlahan. Hal tersebutlah yang akan membentuk karakter pada diri santri yakni karakter kemandirian. Penumbuhkembangan karakter kemandirian dalam diri santri tidaklah cukup dengan mengetahui nilai-nilai kerakter apa saja yang akan dilakukan, namun harus disertai dengan perbuatan terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Begitu juga dengan metode keteladanan menurut Munawaroh (2019:143) Dalam pendidikan karakter, keteladanan diperlukan dalam setiap lingkungan pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain keluarga, lingkungan sekolah juga sangat berperan dalam hal memberi keteladanan yang baik. Metode ini merupakan upaya yang efektif bagi pondok pesantren Nurul Hakim Kediri

Lombok Barat dalam menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri. Penerapan metode tersebut yakni berupa para ustadz, ustadzah atau para pembina dan para guru menjadi teladan atau contoh yang baik bagi para santri. Sebelum para santri terbiasa dalam melakukan kegiatan-kegiatan pondok, tentu para pembina dan para pengurus terlebih dahulu mencontohkan atau memberi teladan yang baik dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, seperti halnya para pembina dan pengurus harus bangun lebih awal dari para santri, mengawasi segala kegiatan-kegiatan sambil menuntun para santri, dan harus lebih rajin dalam segala hal yang berkaitan dengan kegiatan pondok.

Selain menggunakan dua metode tersebut, pondok pesantren Nurul Hakim Kediri juga menggunakan pendekatan spiritual dalam membantu upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian santri yakni melalui kegiatan-kegiatan dan pembelajaran yang bernuansa islami. Kegiatan dan pembelajaran tersebut berupa shalat berjamaah tepat waktu, belajar keagamaan, dan mengaji bersama setelah sholat, dan sebelum tidur di depan kamar masing-masing. Kegiatan-kegiatan tersebut harus rutin dilakukan setiap hari oleh semua santri dan dalam pengawasan pembina dan pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Nurul Hakim (OP3NH). Alasan utama pendekatan spiritual dalam penumbuhkembangkan karakter kemandirian santri karena sejalan dengan perkembangan santri, yaitu semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi dalam perkembangan yang dalam penyelesaiannya tidak cukup dihadapi dengan kecerdasan intelektual saja. Kompleksitas pondok pesantren membutuhkan kearifan dalam mendukung kecerdasan intelektual dan emosional. Melalui pendekatan spiritual maka emosi, pikiran, dan tubuh dapat disatu padukan.

Selain metode-metode diatas, adanya kedisiplinan juga merupakan upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Hakim dalam menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri di Era 4.0. Disiplin dalam hal ini dibagi menjadi dua yaitu: *pertama*, disiplin waktu dan *kedua*, disiplin pada aturan. Disiplin pada waktu yaitu bisa membagi antara waktu di sekolah dan waktu di pondok, santri harus dapat mengkondisikan waktu dalam berkegiatan. Disiplin pada aturan juga tidak kalah penting dalam upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian santri pondok pesantren Nurul

Hakim Kediri Lombok Barat, karena menaati peraturan merupakan kewajiban bagi seluruh kalangan yang ada di dalam pondok. Seperti yang telah dikemukakan oleh Zubaedi (2011:12) Disiplin pada aturan akan menghasilkan jiwa yang religius, jujur, disiplin, toleransi, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, dan peduli lingkungan.

### **Faktor Pendukung Upaya Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat di Era 4.0**

Faktor pendukung upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat yaitu berupa kegiatan yang mendorong santri untuk memiliki karakter kemandirian sebagai berikut:

Pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat adalah pondok pesantren yang berasrama, artinya pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat mewajibkan para santri untuk tinggal di dalam lingkungan pondok pesantren dan mengikuti semua kegiatan yang ada di dalamnya. Dukungan dari walisantri sangat penting dalam penumbuhkembangan karakter kemandirian santri. Para walisantri harus tega dan ikhlas menitipkan anak-anak mereka untuk belajar di Pondok Pesantren. Dengan menitipkan anak-anak mereka di pondok pesantren maka para walisantri telah percayakan anak-anak mereka untuk dididik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Selain lingkungan keluarga dirumah, sekolah juga harus lebih efektif dalam melatih kemandirian. Dengan berbagai kegiatan sekolah, tentu guru harus bisa mengajarkan para murid agar tidak ketergantungan terhadap orang lain, berusaha menyelesaikan tugas (pekerjaan, belajar) berdasarkan kemampuan sendiri, berani berbuat tanpa minta ditemani, dan sebagainya (Mustari, 2020:89). Maka dari itu para walisantri tidak perlu khawatir lagi dengan anak-anak mereka karena telah menitipkan anak-anak-mereka di tempat atau sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter terutama karakter kemandirian.

Selain dukungan dari walisantri, beberapa kegiatan juga menjadi faktor pendukung upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian santri antara lain yaitu kegiatan Muhadatsah.

Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang menjadi faktor pendukung upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian, karena kegiatan ini selain melatih kefasihan dalam berbicara juga melatih jiwa kepemimpinan pada santri. Di dalam muhadarah santri ditunjuk untuk memimpin membacakan teks percakapan dalam bahasa Arab dan Inggris tujuannya guna memperbanyak kosa kata baru dan memperkuat daya ingat santri terhadap apa yang telah di pelajari. Hal ini di merupakan dari Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut Winnie (Hilda, 2014:1).

Sama halnya dengan kegiatan muhadarah yaitu melatih kemampuan santri dalam berpidato, setiap dua minggu sekali santri di berikan tugas untuk menyampaikan pidato menggunakan bahasa arab, santri harus menyampaikan pidatonya tanpa membaca teks, artinya santri harus benar-benar menguasai isi teks pidato yang telah mereka persiapkan jauh-jauh hari. Kegiatan muhadarah ini menjadi salah satu kegiatan yang menjadi faktor pendukung upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian di pondok pesantren nurul hakim kediri lombok barat. Kegiatan ini termasuk dalam model penumbuhkembangan Model pendidikan karakter menurut Darmayati (2010:2) terbagi menjadi 4 bagian yakni yang Pertama, isi pendidikannya harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai yang bersifat pribadi sampai dengan nilai yang bersifat umum; Kedua, metodenya harus komprehensif. Termasuk di dalamnya inkulkasi (penanaman nilai, pemberian teladan, fasilitasi pembuatan keputusan morang yang bertanggung jawab, dan pengembangan keterampilan hidup (soft skill); Ketiga, pendidikan karakter hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan dilingkungan kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan, dan dalam semua kegiatan; Keempat, pendidikan karakter hendaknya terjadi dalam masyarakat, keluarga, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, dan organisasi kemasyarakatan.

Kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab semua kalangan yang ada di dalam pondok pesantren, ntah itu dari santri, pengurus, maupun pembina. Namun dalam hal

ini amanah yang paling besar dalam kebersihan lingkungan pondok ada apa pada santrinya, karena kegiatan pembersihan lingkungan ini merupakan jenis karakter kemandirian atau menjadi kegiatan wajib yang menjadi faktor pendukung upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian santri di pondok pesantren nurul hakim kediri lombok barat.

Belajar mandiri di depan kamar juga merupakan kegiatan yang menjadi faktor pendukung upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian di pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. Kegiatan belajar secara mandiri di depan kamar dapat dijadikan waktu untuk santri mempelajari kemampuan individu masing-masing, dapat mengerjakan tugas sekolah ataupun bisa di manfaatkan untuk waktu menghafal Al Qur'an, hadits dan lain-lain. Kegiatan belajar secara mandiri biasanya dilakukan setelah kegiatan KBM malam atau pada pukul 21.00 wita sampai 23.00 wita, lalu setelah itu santri harus tidur supaya tidak mengantuk ketika dibangunkan jam 03.30 wita untuk shalat malam dan shalat subuh. Kegiatan ini termasuk dalam Ciri-ciri kemandirian menurut Gea (2002:142) yaitu mempunyai rasa percaya diri, mampu berkerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu, dan bertanggung jawab. Karakter mandiri yang baik terbentuk dari hati yang tertuang menjadi perilaku, baik perilaku terpuji maupun perilaku tercela. Perilaku terpuji disebut juga akhlak mulia sedangkan prilaku yang tercela tidak termasuk dalam akhlak mulia, namun ada juga pendapat yang menyatakan akhlak tercela sering dikenal dengan akhlaqul mazmumah (Rohaniawati, 2012:53).

#### **Faktor Penghambat Upaya Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat di Era 4.0**

Menurut data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pembina, ustadz, dan ustadzah di pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat bahwa yang menjadi faktor penghambat upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian santri yaitu kunjungan wali santri yang bukan pada waktu berkunjung atau kunjungan walisantri yang berlebihan dapat menyebabkan keadaan psikis santri terganggu seperti kerinduan pada suasana rumah, rindu pada hal-hal yang berkaitan dengan orangtua atau lingkungan rumah. Hal tersebut dapat

menyebabkan rasa malas pada santri atau rasa berat hati dalam menjalankan kehidupan pondok, sehingga dampak yang akan ditimbulkan yaitu santri akan sulit untuk hidup mandiri dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan yang mendukung penumbuhkembangan karakter kemandirian santri itu sendiri. Menurut Mustari (2020:89) dalam bukunya tentang Pendidikan Karakter, “Anak kita tidak akan mengembangkan kemandiriannya selama kita sendiri berada di sisinya dan melindunginya sebagaimana induk ayam melindungi anak-anaknya”. Oleh karena itu para orangtua harus rela dan ikhlas menitipkan anaknya untuk belajar di Pondok Pesantren. Hal tersebut yang menjadi tugas dari pembina dan pengurus Pondok Pesantren untuk memberikan motivasi dan hiburan kepada santri baru yang masih sulit melupakan suasana rumah masing-masing, dengan cara mengadakan acara-acara hiburan yang bersifat mendidik agar para santri merasa terhibur, dan tidak berlarut-larut dalam bersedih akibat jauh dari keluarga. Hal tersebut menggambarkan kemandirian dari aspek *psikologis* dan *mentalis* yang berarti keadaan seorang dalam kehidupannya, yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Rika, 2017:34).

Kunjungan walisantri yang tidak tertib karena ada keperluan mendesak yang terjadi pada keluarga walisantri. Terkadang alasan walisantri berkunjung bukan pada waktu yang telah ditentukan yaitu ada keluarga yang meninggal, keluarga yang menikah, keluarga yang wisuda dan alasan lain-lainnya. Kejadian semacam ini yang sangat sulit untuk diatasi oleh pihak dari pondok pesantren untuk meminimalisir kunjungan walisantri yang berkunjung bukan pada waktunya.

Faktor penghambat yang kedua yaitu santri yang berasal dari sekitar pondok pesantren yang masih diantarkan nasi setiap jam makan, dengan alasan rumah yang dekat dengan lokasi pondok, maka dari itu banyak santri yang berasal dari kediri tidak ikut kos makan di dalam pondok. Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri telah menetapkan aturan untuk seluruh santri untuk kos makan di dalam pondok guna menumbuhkembangkan karakter kemandirian pada setiap santri. Hal ini sangat berlawanan dengan hakikat kemandirian yaitu kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak

menggantungkan diri pada orang lain (Dasmita, 2011:184). Oleh karena itu jika santri yang berasal dari Kediri atau dekat dengan lokasi pondok tidak mengikuti salah satu yang merupakan kegiatan pendukung upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian, maka hal itu akan menjadi penghambat dalam menumbuhkembangkan kemandirian santri. Kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, sampai kemandirian dalam belajar (Uci, 2012).

Kendala yang dialami oleh santri yang berasal dari kediri sehingga mengakibatkan tidak ikut kos makan didalam adalah perekonomian keluarga yang kurang mencukupi untuk mengikuti kos makan di pondok. Walisantri berfikir bahwa jika membawakan makanan dari rumah akan meringankan pengeluaran perekonomian keluarga santri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Hakim Kediri dalam menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri di era 4.0 dimulai dari proses tes kepondokan sebelum menjadi santri. Upaya tersebut dilakukan dengan beberapa metode yang efektif yaitu pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan spiritual. Upaya-upaya tersebut dapat tercapai karena adanya beberapa faktor pendukung. Faktor pendukung upaya penumbuhkembangan karakter kemandirian santri tersebut salah satunya yaitu lingkungan yang kondusif dan nyaman serta dukungan dari walisantri. Faktor pendukung lainnya yaitu melalui kegiatan-kegiatan kepondokan yang sifatnya membangun atau menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri, misalnya kegiatan pramuka, muhadrasah, muhadaroh, dan kegiatan pembersihan setiap pagi dan sebelum tidur. Selain faktor pendukung tentu juga terdapat faktor yang menjadi penghambat penumbuhkembangan karakter kemandirian santri yaitu peran orangtua atau walisantri. Selain menjadi faktor pendukung peran walisantri juga bisa menjadi penghambat dalam proses penumbuhkembangan karakter kemandirian santri karena terlalu memanjakan



anak-anak mereka dan tidak mempercayai pondok sepenuhnya untuk mendidik anak-anak menjadi pribadi yang mandiri. Oleh karena itu, pondok membatasi waktu berkunjung untuk walisantri agar tidak mengganggu keadaan psikis anak dan mengganggu kegiatan pondok lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen yang telah membimbing saya atas arahan dan waktu yang telah membantu saya dalam pembuatan skripsi sehingga saya dapat membuat artikel ini. Terimakasih kepada lembaga Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri yang telah terlibat membantu saya dalam proses penelitian.

## REFERENSI

- AAN, R. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moralitas Peserta Didik Kelas VI di Min 10 Bandar Lampung (*Dissertation*, UIN Raden Intan Lampung).
- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183-196
- Adibah, I. Z. (2017). Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 1-20.
- Anwar, H. (2018). Mengembangkan Sikap Kemandirian Melalui Pendidikan Boarding School Di Madrasah Tsanawiyah Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango. *Irfani*, 14(1), 61-76.
- Arif, M. (2013). Perkembangan Pesantren di Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 307-322.
- Astrid, A. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Aktivitas Pembelajaran Bahasa Inggris. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(02), 271-284.
- Billah, A. (2016). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 243-272.
- Fitriani, F. (2018). Peningkatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Islami. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 3(4).
- Hakim, D. (2014). Implementasi Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) di Sekolah. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 145-168.
- Husna, U. (2020). Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo: Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme. *Disertasi*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Isnaini, M. (2015). Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam dan Barat: Analisis Komparasi. *Artikel*. IAIN Raden Fatah Palembang.
- Kholifaturohmi, K. (2022). *Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Kajian Terhadap Kitab تربية الاولاد في الاسلام)* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).
- Makmun, H. R. (2016). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211-238.
- Maunah, B. (2009). Pesantren in the Perspective Social Change. *Jurnal Usuluddin*, 30, 251-282.
- Mustari, M. (2020). Buku Pendidikan karakter untuk siswa abad XXI, Bandung, 86.
- Nasrullah, N. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kota Bima). *JIE (Journal of Islamic Education)*, 3(2), 163-186.
- Nurholisoh, N. (2018). Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah dalam Meningkatkan Kreativitas Santri. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2), 83-102.
- Rachmawati, F, & Fitria, K. N. (2019, May). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Etnomatematika Untuk Menumbuhkan Karakter Nasionalisme Pada Generasi Z 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional MIPA Kolaborasi* (Vol. 1, No. 1, pp. 140-144).
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan*. UNIGA, 8(1), 28-37.
- Ranjbar, H, Bahrami-Samani, A, Beiki, D., & GhanadiMaragheh, M. (2015). Investigation of Radial Dose Distribution and Cumulative Dose of



- Radiopharmaceuticals Used for Pain Palliation of Bone Metastases. *Journal of Nuclear Science and Technology (JonSat)*, 36(3), 42-47.
- Rasyid, M. R. (2015). Pendidikan dalam Perspektif Teori Sosiologi. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 274-286.
- Rohmaliah, L. (2021). Manajemen Program Literasi dalam Pembelajaran Sentra Di TK Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto. *Disertasi*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Rojabiaturohmah, E. (2020). Pengaruh Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Terhadap Peningkatan Moral Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Pacet. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 9(2).
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.
- Sanusi, U. (2012). Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(2), 123-139.
- Sina, R., Fatmawati, A. M., & Mahsyar, A. (2019). Penerapan Education Management Information System (Emis) Di Lembaga Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren Pada Kantor Kementerian Agama Kota Makassar. *JPPM: Journal of Public Policy and Management*, 1, 38-48.
- Siyoto, S. & Sodik, M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: *Literasi Media Publishing*.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Surwadi, S. (2021). Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Masa Pandemi Covid 19. *Tesis: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 1(1), 33-40.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Syam, S., Cecep, H., Fahmi, A. I., Chamidah, D., Damayanti, W. K., Saputro, A. N. C., & Haris, A. (2021). Pengantar Ilmu Pendidikan. Yayasan Kita Menulis.